

ANALISIS POLA ASUH *SINGLE PARENT* DALAM MEMBENTUK MORALITAS ANAK (KASUS DI KELURAHAN KARANG BARU KECAMATAN SELAPARANG KOTA MATARAM)

Yarki Muhammad Erista¹ Muhammad Arwan Rosyadi² Nila Kusuma³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

E-mail: yarkimuhammaderista@gmail.com

ABSTRAK

Pola asuh orang tua berpengaruh pada perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan moralitasnya. Peran ganda pada orang tua tunggal (*single parent*) menyebabkan minimnya waktu bersama dan perhatian untuk anak sehingga berimplikasi pada perkembangan diri anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua *single parent* serta implikasinya dalam pembentukan moralitas anak di Kelurahan Karang Baru Kecamatan Selaparang Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian Studi Kasus. Penelitian ini menggunakan teori pola pengasuhan yang bersifat *parental control* dari Diana Baumrind. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi. Prosedur analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua *single parent* di Kelurahan Karang Baru, memiliki gaya pola asuh yang dominan demokratis dan otoriter. Implikasi pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) pada (1) aspek perilaku anak; (a) demokratis; anak lebih percaya diri, sopan dan ramah, sedangkan (b) otoriter; anak cenderung pemalu dan kesulitan bersosial. Sedangkan pada (2) aspek pendidikan anak (a) demokratis; anak rajin belajar dan lebih percaya diri atas hasil kerjanya, sedangkan (b) otoriter; anak terpaksa rajin belajar dan dipaksa memiliki nilai bagus.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Single Parent, Moralitas Anak*

Pendahuluan

Pernikahan adalah salah satu bentuk proses dalam pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian yang sakral (*mitsaqan ghalizhan*) antara suami dan istri. Perjanjian sakral ini merupakan prinsip yang terdapat dalam keagamaan. Dengan ini pula pernikahan dapat menuju terbentuknya rumah tangga, dan juga keluarga merupakan struktur organisasi sosial yang sangat penting dalam kelompok sosial. Keluarga merupakan aspek lembaga utama dan paling pertama bertanggung jawab di tengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan dan kelestarian biologis anak, karena keluarga yang akan mendidik pertama kali bagaimana tumbuh kembang anak sampai dewasa. Keluarga sebagai sistem sosial terkecil mempunyai fungsi dan tugas agar sistem tersebut berjalan

seimbang dan berkesinambungan.

Peranan dan fungsi sangat luas dan sangat bergantung pada sudut pandang orientasi mana akan dilakukan, seperti dari sudut biologi, perkembangan, pendidikan, sosial, agama, dan ekonomi. Keluarga sebagai kesatuan *primer* memberikan bimbingan dan pelajaran bagi bakal warga Negara sejak kehidupan anak yang sangat muda (*Ihromi, 2004:90*).

Pendidikan moral sangat penting bagi anak, suatu hal yang membahas tingkah laku individu dalam kehidupan masyarakat. Ruang lingkup moralitas sangat diperhatikan sebagai makhluk sosial, tidak terlepas dari segala aturan yang mengikat manusia di lingkungan tempat hidup. Moralitas bagi Durkheim tidak hanya menyangkut suatu ajaran normatif tentang baik dan buruk, melainkan suatu sistem fakta yang diwujudkan.

Moralitas bukan saja menyangkut sistem perilaku yang sewajarnya melainkan juga suatu sistem yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang berada di luar diri pelaku. Moralitas meliputi konsistensi dan keteraturan tingkah laku, moralitas selalu meliputi pengertian wewenang dipaksa untuk bertindak dengan cara-cara tertentu. Moral mengajarkan untuk tidak bertindak sesuai dengan keinginan-keinginan yang hanya bersifat sesaat, yang mengakibatkan tingkah laku hanya kecenderungan alamiah. Disiplin moral juga mengajarkan bahwa tingkah laku menyangkut adanya usaha yang keras, bahwa suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan moral bila dapat mengendalikan kecenderungan tertentu, menekankan keinginan tertentu, melunakkan hasrat-hasrat tertentu. Sebab itulah dalam proses

perubahan sosial sangat penting adanya pendidikan atau mengembangkan moral anak. Pendidikan bukan hanya mengajarkan nilai-nilai kepada anak melainkan juga alat untuk dorongan pribadi dengan kata lain sesuatu untuk mendapatkan tumpuan penguasaan diri (*Pahira, 2016:237*).

Pola asuh *single parent* dalam membentuk moralitas anak, selalu memberikan penekanan nasehat-nasehat dengan membangun pengertian atas status sebagai orang tua tunggal (*single parent*). Pola asuh yang memiliki kontrol yang bersifat mengarahkan agar anak mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dengan alasan yang jelas. Sikap orang tua yang mau mendengarkan pendapat anaknya, kemudian melakukan musyawarah

antara pendapat orang tua dan pendapat anak lalu diambil kesimpulan secara bersama, tanpa ada yang merasa terpaksa. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional selalu mendasari tindakan yang rasional atau pemikiran-pemikiran. Tipe pola asuh ini memberikan pengawasan atau memberikan tekanan aturan kepada anak tetapi tidak mengekang anak. Orang tua yang demokratis sekaligus taktis bagi anak-anaknya dalam membentuk moralitas cukup efektif dalam membangun kesadaran moral anak-anaknya untuk menahan diri terhadap pengaruh negatif di luar lingkungan keluarga. Dalam konteks ini lebih berperan sebagai teman dekat atau sahabat yang berusaha memahami apa yang sedang dibutuhkan oleh masing-masing fase usia anak yang

sedang mereka lalui (Syuhada dkk, 2016:15-17).

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dalam membentuk moralitas anak di Kelurahan Karang Baru?
2. Apa implikasi pola asuh yang diberikan oleh orang tua tunggal (*single parent*) dalam membentuk moralitas anak di Kelurahan Karang Baru?

Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dalam membentuk moralitas anak

2. untuk mengetahui implikasi orang tua tunggal (*single parent*) dalam membentuk moralitas anak

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

A. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mengetahui seperti apa fungsi dan pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dalam membentuk moralitas anak.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada seseorang yang mengalami situasi sebagai *single parent* dalam keluarga.

3. Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah bacaan yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi ilmu pengetahuan sosial.

B. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan memberikan masukan perkembangan

Manfaat Penelitian

ilmu pengetahuan terutama tentang pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dalam membentuk moralitas anak.

2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan untuk pengetahuan bagaimana cara membentuk moralitas anak di saat situasi *single parent*.

Konsep dan teori

Pola Asuh

Secara epistemologi kata “pola” diartikan sebagai kata kerja, dan kata “asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian. Secara terminology pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh

oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak (*Rahman, 2014*).

Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta memberikan moral bukan hanya dilakukan sebagai adanya kehidupan berbudaya tapi lebih penting dari itu yaitu sebagai usaha melestarikan etika, norma dan nilai-nilai tata karma sesuai dengan kehidupan manusia yang ditanam sejak dini. Contoh sederhana dalam pembentukan moral anak yaitu mengajak anak-anak untuk mengenal teman seusianya, saling membantu, saling memberi dan membiasakan peduli dengan sesama. Selain itu, dengan mengadakan kegiatan yang kreatif dan menyenangkan disertai pendidikan moral yang dimunculkan

perlindungan anak dalam mencapai kedewasaan sampai membentuk

Membentuk Moralitas Anak

Membentuk moralitas anak merupakan suatu cara untuk mengenalkan aturan dalam kehidupan sosial kepada lingkungan sekitar.

Usaha membentuk

dalam bentuk suatu kegiatan yang rutin dilakukan dan konsisten untuk dikerjakan atau kegiatan yang spontan dilakukan (*Mudrikah, 2019*).

perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Berdasarkan definisi tentang pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk

perilaku yang baik (*Mudrikah, 2019*).

Pola asuh merupakan sikap harus diberikan kepada anak seperti memberikan rasa aman, kedisiplinan, memberikan bimbingan sehingga anak dapat memiliki karakter dan kepribadian yang bermoral. Pembentukan moral anak merupakan perilaku yang ditunjukkan anak guna mengembangkan dirinya dan bisa mudah berinteraksi dengan baik dari keluarga, teman ataupun lingkungannya (*Anggraeni, 2021:19*).

Teori Pola Pengasuhan (Diana Baumrind)

Teori pola asuh yang di kenalkan oleh Baumrind bersifat *parental control*, yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas

perkembangannya menuju pada proses pendewasaan

Keterkaitan dengan moralitas ialah pembentukan moral tidak terlepas dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan

Teori Pola Pengasuhan (Diana Baumrind)

Teori pola asuh yang di kenalkan oleh Baumrind bersifat *parental control*, yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan

Keterkaitan dengan moralitas ialah pembentukan moral tidak terlepas dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan

menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga yang menjalankan peran dan fungsi dari keluarga dengan baik maka akan terwujud keluarga sejahtera. Jika sebaliknya, apabila pola asuh yang diterapkan pada anak salah akan berdampak pada pembentukan moral anak. Adapun pola asuh menurut Baumrind ada tiga yaitu: (*Ihromi, 2004:268*).

1. Pola Asuh Authoritarian (otoriter).

- a. Memperlakukan anaknya dengan tegas
- b. Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan
- c. Kurang memiliki kasih sayang
- d. Kurang simpatik
- e. Mudah menyalahkan segala aktivitas anak

terutama ketika anak ingin berlaku kreatif

2. Pola Asuh Authoritative (demokratis).

a. Hak dan kewajiban anak dan orang tua diberikan secara seimbang

b. Saling melengkapi satu sama lain, orang tua yang menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan

c. Memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan dan komunikasi dua arah

d. Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman yang diberikan orang tua kepada anak

e. Selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi segala potensi yang dimiliki anaknya namun tetap membimbing dan mengarahkan

3. Pola Asuh Permisif.

a. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin

b. Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab

c. Anak diberikan hak yang sama dengan orang dewasa dan diberikan kebebasan yang seluas-

luasnya untuk mengatur dirinya sendiri

d. Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol anaknya

e. Orang tua kurang peduli pada anak

Kerangka Berpikir

Pola asuh yang tepat akan memberikan dampak positif kepada anak sehingga perilaku yang dianut dan ditunjukkan oleh anak adalah perilaku yang baik, tetapi jika orang tua salah dalam mengasuh anak maka hal yang terjadi adalah sebaliknya yakni anak akan merasa tidak diurus oleh orang tua dan mereka akan memunculkan dampak buruk yakni, anak mempunyai pandangan yang buruk pada orang tua. Maka untuk mendidik dan memberikan

pengetahuan moralitas yang baik, anak diperlukan pola asuh yang tepat

Penelitian ini akan mewawancarai orang tua yang berstatus *single parent* tentang bagaimana mereka menerapkan pola asuh membentuk moralitas anak. Pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth-interview*) bersama *single parent* dan anak yang diasuh oleh *single mother* atau *single father* untuk dapat dijadikan data pendukung sebagai data pengumpulan data.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian Studi Kasus, jenis penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang yang diamati oleh subjek penelitian, seperti pelaku, persepsi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskriptif

dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Metode kualitatif cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dan dilakukan secara sistematis (Moleong, 2011:09).

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian adalah satuan hal tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek atau sasaran penelitian (sasaran yang dijadikan analisis atau fokus yang diteliti). Unit analisis suatu penelitian bisa berupa benda, individu, kelompok, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini

unit analisis yang akan digunakan adalah unit analisis individu karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam terkait pola asuh *single parent* oleh keluarga yang di dalamnya terdapat orang tua tunggal. Sehingga unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yang berstatus *single parent*.

Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang memahami permasalahan penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami permasalahan penelitian. Informan merupakan orang-orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *purposive*. Informan dipilih berdasarkan kriteria ataupun tujuan awal dalam penelitian yaitu “Analisis Pola Asuh *Single*

Parent Dalam Membentuk Moralitas Anak di Kelurahan Karang Baru, Kecamatan Selaparang Kota Mataram”. Adapun kriteria yang akan menjadi informan peneliti adalah sebagai berikut ini:

1. Informan kunci: Tokoh masyarakat atau tokoh agama setempat
2. Informan utama: Janda, Duda
3. Informan pendukung: Anak, yang diasuh oleh orang tua tunggal (Ibu atau ayah)

Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan dari informan yang memberikan data secara langsung kepada yang bersangkutan, artinya sumber data yang diperoleh secara

langsung berupa wawancara, pendapat individu dan kelompok atau observasi (Kristanto, 2018).

2.Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, artinya sumber data penelitian diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku catatan, bukti yang telah ada atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan file profile Kelurahan setempat sebagai tambahan data. Dalam penelitian ini juga data sekunder diperoleh melalui tulisan-tulisan informasi yang

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala

berkaitan dengan apa yang diteliti, dengan cara membaca beberapa referensi buku, jurnal, artikel dan skripsi yang membahas terkait pola asuh orang tua *single parent* (Lestari, 2012).

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah (Asmiyati, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data. Adapun alat atau teknik yang dipergunakan dalam proses pengumpulan data ini sebagai berikut:

yang diselidiki atau yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun

dari segi biologis ataupun psikologis. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti, di mana peneliti melakukan pengamatan atau pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indra (*Asmiyati, 2021:30*).

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa pedoman atau instrument wawancara yaitu berbentuk pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian dengan maksud untuk memperoleh sejumlah informasi yang dibutuhkan. Jenis

wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti, arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian. Metode dokumentasi yaitu, mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, agenda, dan sebagainya (*Mudrikah, 2019*)

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisian dari penulis. Data disini merupakan segala fakta dan informasi di sini adalah suatu hasil pengolahan data yang dipakai

untuk suatu keperluan. Analisis data proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori unit-unit melakukan sintesis ataupun menyusun ke dalam pola (Damsar, 2015).

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian kualitatif, karena digunakan untuk menguji data yang diperoleh selama proses penelitian. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *kredibilitas*, *dependabilitas* dan *konfirmasiabilitas* (Suratmi, 2017:50).

1. Kredibilitas

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan melakukan uji kredibilitas

atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Suratmi 2017:58)

2. Dependabilitas

Uji keabsahan data dengan melakukan pengecekan kembali terhadap keseluruhan proses penelitian. *Auditing* ini bertujuan agar proses penelitian yang dilakukan dapat dipastikan konsisten dari awal hingga akhir.

3. Konfirmabilitas

Ini juga sering disebut sebagai pengujian objektivitas. Suatu penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian tersebut dari data primer ataupun data sekunder. Dalam uji *konfirmabilitas* ini, hal yang dilakukan adalah menguji hasil

penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian yang telah dilakukan. Jika hasil penelitian ini berkorelasi dengan fungsi penelitian, maka penelitian tersebut dikatakan telah memenuhi standar *konfirmasiabilitas*. Jika data yang diperoleh peneliti sesuai dengan apa yang terjadi pada objek penelitian, maka keabsahan data yang akan disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dari pemahaman informan mengenai Analisis Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membentuk Moralitas Anak (Kasus di Kelurahan Karang Baru Kecamatan Selaparang Kota Mataram). Temuan data yang disajikan bersumber dari data hasil observasi, wawancara dan

dokumentasi. Berikut ini temuan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penelitian.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Karang Baru, Kecamatan Selaparang Kota Mataram merupakan salah satu dari 50 (lima puluh) Kelurahan Kota Mataram yang berjarak kurang lebih 1 Km dari pusat pemerintah Kota Mataram, awal mula terbentuknya Kelurahan Karang Baru pada tahun 1980 yang terdiri dari 9 lingkungan dengan keragaman etnis dan suku, pada tahun 2017 terjadi pemekaran Kecamatan dan Kelurahan. Luas wilayah Kelurahan Karang Baru kurang lebih 20,37 Ha dan penduduk di Kelurahan Karang Baru berjumlah 11.995 jiwa (*Sumber: Profil Kelurahan Karang Baru Mataram*).

Kondisi Geografis

Kelurahan Karang baru berada kurang lebih 5 Km di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 3000-4000 mm/tahun dan suhu udara rata-rata 30° C. Kelurahan Karang Baru dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Rembiga
- Sebelah Timur: Kelurahan Monjok
- Sebelah Selatan : Kelurahan Monjok Timur
- Sebelah Barat : Kelurahan Kebon Sari

Kondisi Sosial Ekonomi

1. Kelembagaan

Kelurahan Karang Baru Mataram, merupakan salah satu wilayah yang ada di Kota Mataram, secara tata kelola birokrasi pemerintahan, Kelurahan Karang Baru Mataram dikepalai oleh 1 Lurah, Kasi Sosial

dan Pemberdayaan Masyarakat, Kasi Sosial Ekonomi dan Fisik, dan 10 staff Kelurahan. Sedangkan secara kelembagaan sosial di Kelurahan terdiri dari, 1) Pengajian; 2) Karang Taruna; 3) Forum Kader; 4) Desa Siaga; 5) PKK. Berdasarkan data Kelurahan Karang Baru Mataram. Data yang dimiliki oleh Kelurahan Karang Baru cukup lengkap untuk skala Kelurahan. 2. Kependudukan Berdasarkan dari data Kelurahan Karang Baru Mataram tahun 2021 jumlah total penduduk Kelurahan Karang Baru Mataram 11.995 jiwa yang di mana berjenis kelamin laki-laki 5.890 dan berjenis kelamin perempuan 6.105. Rata-rata usia penduduk Kelurahan Karang Baru Mataram 6-18 tahun dengan jumlah laki-laki 429 orang dan perempuan 1.871 orang. Usia Penduduk Kelurahan Karang Baru paling sedikit

adalah 60-100 tahun dengan jumlah laki-laki 355 orang dan perempuan 230 orang. Agama Islam adalah agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Kelurahan Karang Baru Mataram.

3. Pendidikan

Berdasarkan profil Kelurahan Karang Baru Mataram tahun 2021, tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Karang Baru Mataram sangat beragam dari TK sampai SMA. Adapun beberapa lembaga pendidikan di Kelurahan Karang Baru Mataram di antaranya Pendidikan formal dan Pendidikan Keagamaan. Pendidikan formal yang ada di Kelurahan Karang Baru Mataram di antaranya adalah TK berjumlah 5, SD berjumlah 4, SMP berjumlah 1. Adapun Lembaga Pendidikan Keagamaan berjumlah 7, Kursus berjumlah 1, dan PAUD berjumlah 4.

4. Sarana dan Prasarana

Di Kelurahan Karang Baru Mataram mempunyai banyak Sarana dan Prasarana diantaranya transportasi, air bersih, pembuatan air limbah, dan peribadatan.

5. Mata Pencaharian

Mata Pencaharian Kelurahan Karang Baru Mataram sangat beragam, dengan komposisi masyarakat heterogen yang memiliki mata pencaharian yang beragam terdiri dari PNS, TNI, Polri, Swasta, Wiraswasta, Wirausaha, Jasa, Buruh, Perdagangan dan Pensiunan.

Profil Identitas Informan Utama

1. Suherni, seorang perempuan berusia 39 tahun, lahir di Sumbawa Besar, punggit. Menjadi *single parent* sejak tahun 2013, bercerai, memiliki 1 anak laki-laki bernama risky, risky berusia 10 tahun dan duduk dibangku Sekolah Dasar (SD) kelas 4,

pekerjaan ibu suhemi menjadi staff TU di sekolah SMK 7 Mataram, bekerja di sana sudah 6 tahun lamanya.

2. Siti Khalifah, seorang perempuan berusia 32 tahun, lahir di Mataram, Karang Baru. Menjadi *single parent* sejak tahun 2014, bercerai, memiliki 2 anak, perempuan (9 tahun) dan laki-laki (17 tahun) yang bernama putri dan pras, putri duduk dibangku Sekolah Dasar (SD) kelas 3, sedangkan pras duduk dibangku kelas 12, pekerjaan ibu siti khalifah menjadi Ojek Online, bekerja menjadi ojek online sudah 5 tahun lamanya.

3. Sahromi, seorang laki-laki berusia 42 tahun lahir di Jawa Barat, Bandung. Menjadi *single parent* sejak tahun 2011, pasangan meninggal dunia, memiliki 1 anak laki-laki bernama arman, arman berusia 16 tahun dan duduk dibangku Sekolah

Menengah Atas (SMA) kelas 11, pekerjaan bapak sahromi sebagai PNS di Dinas Kehutanan, bekerja di Dinas Kehutanan sudah 14 tahun lamanya.

4. Ahmad Majdi, seorang laki-laki berusia 43 tahun lahir di Mataram, Karang Baru. Menjadi *single parent* sejak tahun 2018, pasangan meninggal dunia, memiliki 2 anak perempuan bernama nova (7 tahun) dan mita (10 tahun), nova duduk dibangku Sekolah Dasar (SD) kelas 1, sedangkan nova duduk dibangku kelas 4, pekerjaan bapak Ahmad Majdi sebagai buruh pabrik, di pabrik ATAMIN perusahaan air mineral, bekerja di pabrik sudah 9 tahun lamanya.

Hasil Penelitian

1. Aspek Keagamaan

Dalam mendidik anak, hal yang paling utama adalah nilai agama dan moral. Sebab agama dan moral fondasi utama dalam membentuk karakter seseorang. Jika manusia tidak memiliki moral, maka sikapnya akan buruk begitu pun jika seseorang tidak memiliki agama, maka tujuan hidupnya tidak akan jelas. Maka dari itu pentingnya memberikan aspek agama untuk anak sejak dini sebab inilah fondasi yang paling utama. Sejatinya pendidikan agama dan moral harus ditanamkan sejak masih dini. Hal ini sangat penting untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang. Memiliki pendidikan agama dan moral yang kuat dapat membentuk karakter anak itu sendiri. Mulai dari cara berkomunikasi dengan teman sebayanya, hingga dengan orang yang lebih dewasa.

2. Aspek Sosial

Pembentukan moral yang menyangkut aspek sosial sangat penting karena anak akan tumbuh pada lingkungan yang mayoritas masyarakatnya yang beragam. Dan juga pendidikan adalah sebuah kebutuhan dalam membantu mengembangkan potensi dan bakat yang di miliki oleh seorang anak, dan pendidikan juga merupakan sebuah usaha sadar dan terencana demi terwujudnya proses belajar. Anak merupakan karunia dari Tuhan yang diberikan kepada orang tua untuk dipertanggungjawabkan dan diberikan pendidikan. Orang tua sangat berpengaruh penting terhadap perkembangan anak, sebab orang pertama yang dekat dengan anak adalah orang tua, salah satu tujuan orang tua yang ingin di capai dalam diri anaknya adalah membuat mereka menjadi anak yang mandiri dan dapat

bertanggung jawab. Pendidikan anak bukan hanya ada di sekolah namun juga ada di lingkungan keluarga.

3. Aspek Intelektual

Etika dan moral tidak terlepas dari tatanan kehidupan sosial bermasyarakat. Orang tua dan guru berperan penting dalam menciptakan kondisi kognitif guna membentuk cara berpikir moral anak, menuju pembentukan perilaku moral yang baik, maka dari itu aspek intelektual sangat penting. Moral merupakan pengertian pada stimulus-stimulus manusia yang berkaitan dengan orang lain tentang bagaimana dan cara untuk mengucapkan, mengatakan, dan mengerjakan sesuatu. Begitu dengan intelektual, digunakan untuk menjelaskan bahwa manusia adalah satu-satunya pengertian yang memiliki gelar Dalam hal ini lingkungan sangat berdampak pada

moral ataupun perilaku anak. Membentuk moralitas anak merupakan suatu cara untuk mengenalkan aturan dalam kehidupan sosial kepada lingkungan sekitar. Usaha membentuk moral bukan hanya dilakukan sebagai kehidupan berbudaya tapi juga sebagai usaha melestarikan etika, norma dan nilai-nilai tata krama sesuai kehidupan manusia sejak dini. Itulah sebabnya lingkungan mampu memberikan dampak pada perilaku anak dan orang tua perlu memperhatikan anak-anaknya melalui pola asuh

1. Implikasi Pola Asuh Otoriter

Orang tua dengan tipe pola asuh ini biasanya cenderung membatasi dan menghukum secara otoriter mendesak anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka. Orang tua dengan pola asuh seperti ini sangat

ketat dalam memberikan batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anak serta komunikasi verbal yang terjadi juga lebih mengarah ke satu arah. Orang tua dengan gaya otoriter memiliki harapan yang sangat tinggi terhadap anak-anak mereka, namun memberikan sangat sedikit umpan balik dan pengasuhan. Daripada menghargai pengendalian diri dan mengajar anak-anak untuk mengelola perilaku mereka sendiri, orang tua otoriter berfokus pada kepatuhan terhadap otoritas. Tidak heran jika orang tua otoriter hanya fokus untuk memberikan umpan balik dalam bentuk hukuman untuk perilaku buruk, dibanding perilaku positif.

Berikut di antaranya, yang terjadi akibat gaya pola asuh otoriter terhadap Arman, anak dari Bapak Sahromi:

- a. Tingkat percaya diri yang rendah.
- b. Kesulitan dalam situasi sosial karena kurangnya kemampuan sosial
- c. Bertindak takut atau terlalu malu di sekitar orang lain.

2. Implikasi Pola Asuh

Demokratis

Pola pengasuhan dengan gaya otoritatif bersifat positif dan mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orang tua tetap menempatkan batas-batas kendali atas tindakan mereka. Pola Asuh Demokratis pengasuhan yang memberikan tuntutan kepada anak sekaligus responsif terhadap kemauan dan kehendak anak. Orang tua yang demokratis akan bersikap asertif, yaitu membiarkan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik,

mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya, tetapi masih menetapkan standar dan batasan yang jelas pada anak serta selalu mengawasinya. Pola asuh ini anak menjadi mandiri, tetapi masih menempatkan pada batasan dan kontrol atas tindakan mereka. Anak-anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis sering gembira, terkendali dan mandiri serta berorientasi pada prestasi. pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan di mana orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak. Orang tua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta penuh perhatian. Orang tua juga memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang

mereka inginkan atau harapkan dari orang tuanya.

**Analisis Teori (*Parental Control*)
Diana Baumrind Tentang Analisis Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membentuk Moralitas Anak (Kasus Di Kelurahan Karang Baru Kecamatan Selaparang Kota Mataram)**

1. Pola Asuh *Authoritarian* (Otoriter)

Konsep pola asuh *Authoritarian*, menekankan pada perilaku orang tua yang cenderung memaksakan anak untuk bertindak atau melakukan sesuatu berdasarkan pada keinginan orang tua. Selain itu, pola asuh otoriter penerimaan (*responsiveness*) rendah dan tuntutan (*demandingness*) orang tua tinggi. Kecenderungan pola asuh otoriter mengakibatkan anak kurang inisiatif, tidak disiplin, ragu-ragu dan terlalu mudah gugup.

Fenomena yang terjadi di Kelurahan Karang Baru Mataram, orang tua *single parent* yang menggunakan gaya pola asuh Otoriter cenderung membatasi dan menghukum tanpa memberikan alasan yang jelas. Fenomena yang terjadi di Kelurahan Karang Baru ada orang tua *single parent* mendesak anak untuk selalu menghormati dan mengikuti perintah orang tua mereka tanpa terkecuali. Segala sesuatu diatur oleh orang tua tanpa mementingkan pendapat anak, dari teman bermain, pendidikan dengan alasan ingin memberikan yang terbaik untuk anak

2. Pola Asuh *Authoritative* (demokratis)

Pada pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan dan disertai bimbingan terhadap anak-anak.

Orang tua lebih banyak memberikan masukan dan pengarahan terhadap apa yang harus dilakukan oleh anak. Orang tua yang bersifat objektif, memberikan perhatian dan *controlling* terhadap setiap perilaku anak. Dalam banyak hal orang tua kebanyakan berdialog dan bermusyawarah dengan anak-anaknya mengenai berbagai keputusan dan memberikan jawaban terhadap setiap pertanyaan anak dengan bijaksana dan terbuka.

Fenomena yang terjadi di Kelurahan Karang Baru, orang tua *single parent* yang menggunakan gaya pola asuh Demokratis cenderung bersifat positif, mendorong anak-anaknya untuk mandiri namun orang tua tetap menempatkan batasan-batasan dan kendali terhadap anak-anaknya, walaupun disibukkan dengan pekerjaan tetapi memiliki waktu

dengan anak. Dan fenomena yang terjadi di Kelurahan Karang Baru, orang tua mau melibatkan anak-anaknya berdiskusi, musyawarah ketika ada masalah keluarga yang di hadapi, ini menunjukkan orang tua yang ada di Kelurahan Karang Baru yang menggunakan pola asuh Demokratis ingin komunikasi dua arah dan orang tua bersifat mengasuh serta mendukung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1) Terdapat pola asuh yang digunakan oleh orang tua *single parent* yang ada di Kelurahan Karang Baru, yaitu pola asuh otoriter, demokratis. Gaya pola asuh demokratis, orang tua cenderung terbuka terhadap pilihan anaknya dan

memberikan kesempatan untuk mandiri, orang tua selalu melibatkan anak ketika ada musyawarah dalam keluarga untuk mengambil keputusan, anak lebih dihargai dan di dengarkan apa yang anak inginkan selagi itu positif.

Sedangkan, orang tua *single parent* yang menggunakan gaya pola asuh otoriter, orang tua cenderung tertutup terhadap pilihan anaknya. Orang tua yang otoriter berprinsip selalu mengatur anaknya, orang tua tidak melibatkan anak dalam hal mengambil keputusan hanya orang tua saja yang diperbolehkan dalam mengambil keputusan di keluarga tersebut, orang tua yang bersifat otoriter lebih kaku atau tegas terhadap anak.

2) Implikasi pola asuh yang diberikan oleh orang tua tunggal (*single parent*), dari segi perilaku sosial

anak. Implikasi perilaku sosial terdapat beberapa ciri-ciri. Pertama, interaksi sosial, terdapat anak lebih percaya diri terhadap lingkungannya dan ada juga anak cenderung pemalu dan sulit dalam bersosial. Kedua, sopan dan ramah dengan lingkungan sekitar, terdapat anak menjadi sopan dan ramah terhadap lingkungannya sebab orang tua selalu memberikan nasihat atau mengingatkan anaknya. Ketiga, menghargai orang lain, anak belajar atau mampu menghargai sesama sebab orang tua mengajarkan pada anak saling menghargai satu sama lain walaupun adanya perbedaan.

Sedangkan, implikasi pola asuh dari segi pendidikan anak. Implikasi pendidikan anak terdapat beberapa ciri-ciri. Pertama, etos belajar, anak rajin belajar sebab orang tua tidak terlalu menekan anak, sehingga anak

tidak memiliki beban yang mengharuskan belajar sepanjang hari. Namun, terdapat anak rajin belajar akan tetapi adanya paksaan dari orang tua. Kedua nilai, karena tidak ada tekanan dari orang tua yang mengharuskan fokus mendapatkan nilai sempurna, anak lebih percaya diri atas hasil kerjanya sendiri. Akan tetapi, terdapat orang tua selalu menekankan pada nilai anak yang harus tetap bagus disekolah, sehingga lebih berambisi karena tuntutan orang tua.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Orang tua harus memperhatikan pola asuh

yang diberikan pada anak dan dampaknya bagi kehidupan anak di masa mendatang. Orang tua yang bersikap terlalu keras pada anak akan berimplikasi pada sikap anak itu juga. Untuk itu orang tua diharapkan lebih lembut lagi agar anak bisa mengontrol diri dan patuh kepada orang yang lebih tua.

2. Anak diharapkan memahami pola asuh yang diberikan oleh orang tua, melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orang tua dengan patuh. Anak harus memahami apa yang dilakukan oleh orang tua adalah untuk kebaikan untuk anak itu sendiri. Dan anak diharapkan untuk mencoba bersikap lebih mandiri dan

karena hal itu untuk kebaikan anak.

3. Saran untuk peneliti selanjutnya, dengan lokasi dan konteks yang sama dengan penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa hasil dari penelitian ini masih sangat terbatas dalam memberikan informasi terkait fenomena *single parent* yang ada di Kelurahan Karang Baru, maka dari itu peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya agar memperluas maupun memperdalam bidang kajian peneliti terkait fokus masalah kasus pernikahan dini yang menyebabkan banyaknya janda dan duda dan berdampak pada anak-anaknya yang terlantar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Reni. 2021. *Pola asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia 4-6 Tahun*. Bandung: Mitra Aksara Panaitan.
- Asmiyati, Anisyah. 2021. *Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Mengembangkan Kepribadian Anak Usia Dini*. Jambi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Jambi.
- Awaru, Tenri 2020. *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Badriatul, Nur. 2019 *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Moral Anak*. Aceh: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Teuku Umar.
- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fitria, Dina. 2016. *Pola Asuh Single Parent Dalam Pembentukan Akhlak Anak*. Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Banda Aceh.
- Hendi. Suhendi 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung CV. Pustaka Setia.
- <http://www.bkkbn.go.id> tahun 2021
- <http://Mataramkota.bps.go.id> tahun 2021
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kristanto, Hery. 2018. *Metodologi Penelitian Pedoman Karya Tulis ilmiah*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Mariana, Indah 2020. *Pola Asuh Anak Pada Keluarga Ibu Single Parent Yang Bercerai*. Pontianak: Program Studi sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjung Pura
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudrikah, Laila. 2019. *Pola Asuh Single Parent Dalam Mengembangkan Moralitas Anak*. Riau: Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nugraha, Angga. 2021. *Peran Single Mother Dalam Mengembangkan Moralitas Anak*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya

- Nur, Rezki. 2019. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Anak*. Makasar: Program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Makasar
- Pahira, Dewi. 2016. *Pengaruh Orang Tua Tunggal Terhadap Pembentukan Sikap Anak*. Sulawesi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
- Profil Kelurahan Karang Baru tahun 2022
- Rahman, Hermia. 2014. *Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother*. Surakarta: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rustina, Ayu. 2014. *Keluarga Dalam Kajian Sosiologi*. Surabaya: Program Studi Sosiologi IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Shochib, Moh. 2013. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilawati, Samsul. 2020. *Pembelajaran Moral dan Desain Pembelajaran Moral Anak*. Jakarta: Pustaka Egaliter.
- Suratmi, Eming. 2017. *Peranan Single Parent Dalam Membangun Pendidikan Moral Anak*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Syuhada, Indra. 2016. *Peranan Pola Asuh Single Parent Terhadap Perkembangan Sosial Anak*. Semarang: Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Semarang.
- Widodo, Mufid. 2013. *Peran Single Mother Dalam Mengembangkan Moralitas Anak*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.
- Yusuf, A.M. 2014. *Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

